

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Perancangan

Seni kesusastraan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang sangat tua keberadaannya. Salah satu bentuk yang sudah lama ada di Indonesia adalah sastra lisan. Sastra lisan merupakan salah satu bentuk folklore daerah yang memiliki keunikan yang diinformasikan secara turun temurun sebagai cerminan tradisi pewarisan dari mulut ke mulut. Menurut Sedyawati (dalam Rafiek, 2012:54) Sastra lisan adalah bentuk cerita rakyat yang diturunkan secara lisan dalam berbagai bentuk, antara lain mitos, silsilah, dongeng, legenda, hingga berbagai cerita tentang kepahlawanan. Sastra lisan zaman dulu memainkan peran besar dalam pembentukan, pengaruh, dan keputusan pandangan dunia, sikap, perilaku, dan perspektif seseorang dalam masyarakat dalam memandang kehidupan.

Salah satu bentuk sastra lisan yang biasa ditemukan di Indonesia adalah cerita rakyat. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai suatu bentuk ekspresi budaya masyarakat melalui Bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan aspek budaya dan nilai sosial yang berada pada masyarakat tersebut dimana pada zaman dahulu cerita rakyat diturunkan melalui lisan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Menurut Hutomo (Hutomo, 1991:4) Cerita rakyat didefinisikan sebagai ekspresi budaya pada masyarakat melalui lisan yang terhubung langsung dengan susunan nilai-nilai sosial maupun patriotism masyarakat tersebut. Di masa lalu, cerita rakyat adalah cerita yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui lisan. Cerita rakyat sering mengalami perubahan atau memiliki variasi cerita. Itu tergantung pada narrator atau informan yang bercerita. Cerita rakyat yang sama dapat diceritakan dalam versi berbeda meskipun memiliki karakter yang sama dalam cerita.

Dari sekian banyak cerita rakyat yang terdapat di Indonesia, salah satunya yaitu yang berada di Provinsi Jawa Barat, tepatnya di Kabupaten Bandung. Terdapat sebuah cerita rakyat yaitu legenda Situ Patenggang. Situ Patenggang sendiri berasal dari Bahasa sunda ‘patengan’ atau ‘pateang-teangan’ yang berarti saling mencari. Asal-usul nama itu berasal dari kisah cinta Ki Santang dan Dewi Rengganis. Ini diceritakan sebagai pasangan yang terpisah karena perang. Setelah lama terpisah, pada akhirnya mereka bertemu lagi di sebuah batu besar. Pertemuan mereka membuat Dewi Rengganis menangis Bahagia hingga air matanya membanjiri tempat itu dan membentuk sebuah telaga, dan batu yang mereka temui kemudian disebut Batu Cinta. Kisah ini dilihat oleh masyarakat setempat sebagai awal terbentuknya Situ Patenggang.

Seiring perkembangan zaman, eksistensi cerita rakyat mulai memudar. Era globalisasi lambat laun mengubah cara berpikir masyarakat yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga Sebagian masyarakat menganggap cerita rakyat membosankan, kuno, dan ketinggalan zaman. Perubahan terjadi seiring waktu. Budaya menulis sudah mulai berkembang dan terus mengedepankan budaya lisan. Sebagian besar orang saat ini lebih tertarik pada cerita modern seperti novel, cerita pendek, dan drama. Perkembangan zaman yang mengarah pada era globalisasi dan modernisasi turut mempengaruhi minat masyarakat terhadap apresiasi sastra lisan, khususnya karya berupa cerita rakyat. Hal ini ditandai dengan kurangnya pengetahuan umum bahwa folklore ada di suatu daerah. Karena itu, para pelaku sastra lisan kehilangan keinginan untuk melestarikan cerita lama dan membungkusnya dengan sampul baru untuk mempertahankan eksistensi nya sehingga tetap diminati masyarakat.

Kontribusi dalam melestarikan eksistensi cerita rakyat sangat dibutuhkan pembaruan dalam bentuk kemasan yang lebih modern. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengadaptasi cerita rakyat ke dalam film. Dalam mengadaptasi sebuah karya sastra dari media lisan ke audio visual, perlu dilakukan perubahan media penceritaan dan mempertimbangkan beberapa faktor untuk mengadaptasinya, karena pada proses akan terjadi perubahan

dalam media penyampai cerita, dan media pencerita itu memiliki pengaruh tertentu pada cerita itu sendiri. Dari beberapa model adaptasi yang dikemukakan oleh para ahli, kita dapat melihat bahwa adaptasi sebuah karya ke sastra ke dalam sebuah film dapat dilakukan dengan dua acara, pertama dengan menitikberatkan pada kesetiaan (*Fidelity*) dalam sumber adaptasi; dan yang kedua adalah dengan memerhatikan konstektualitas-intertekstualitas sumber adaptasi.

Dalam dekade ini, salah satu media yang dapat digunakan untuk menyajikan seni budaya adalah audio visual dalam bentuk film. Dalam beberapa decade terakhir, media film juga berkembang pesat. Dari perkembangan tersebut, muncul beberapa bentuk film di Indonesia, salah satunya adalah film pendek adaptasi. Menurut Beenton (Beenton, 2005) Film pendek adaptasi adalah bentuk film yang berkaitan dengan destinasi/lokasi wisata tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, daya Tarik, dan keunikan lokasi dalam jangka Panjang dan pendek. Film pendek adaptasi ingin memanfaatkan kekuatan film untuk menjadikan aspirasi dan referensi berkunjung para wisatawan. Film sebagai Bahasa visual juga dapat menjadikan media untuk mengkomunikasikan budaya di suatu tempat. Lewat pendekatan adaptasi cerita rakyat kedalam Film pendek adaptasi tentunya akan menghadirkan citra-citra yang kaya akan keindahan alam, dan sekaligus menceritakan sebuah kisah yang kaya akan pesan moral dan nilai-nilai lokal yang terkandung di dalamnya dan tetap relevan di masa kini.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, dapat diidentifikasi masalah dalam perancangan ini sebagai berikut.

1. Sastra lisan tertinggal dengan masuknya ke dalam era globalisasi.
2. Beberapa masyarakat menganggap sastra lisan membosankan dan ketinggalan zaman.

3. Cerita rakyat mulai digantikan oleh sastra modern, seperti cerita pendek dan novel.
4. Di Indonesia, Pengemasan film pendek adaptasi cerita rakyat masih kurang

1.3. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana cara membangun narasi dalam proses pengadaptasian cerita rakyat kedalam Film fiksi?
2. Bagaimana *Editing* pada Film fiksi yang mengadaptasi cerita rakyat Situ Patenggang?

1.4. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup yang akan dibahas meliputi:

1. Apa

Media yang dirancang mengambil fokus pada fenomena relevansi sastra lisan tradisional pada era modern dengan menggunakan pendekatan adaptasi cerita ke dalam media film pendek adaptasi.

2. Siapa

Target audiens untuk perancangan ini difokuskan kepada masyarakat Indonesia khususnya masyarakat di kota besar dengan rentang usia 17-30 tahun.

3. Kapan

Perancangan ini akan dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2021 sampai semester genap tahun ajaran 2022.

4. Dimana

Perancangan ini dilakukan di Kawasan Danau Situ Patenggang, Rancabali, Jawa Barat.

5. Bagaimana

Perancang berperan sebagai seorang editor dengan menyajikan Film pendek adaptasi yang mengangkat narasi adaptasi cerita rakyat di Situ Patenggang sebagai upaya untuk melestarikan sastra lisan berupa cerita rakyat yang ada pada daerah tersebut.

1.5. Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka, tujuan yang diharapkan dari perancangan ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana cara membangun narasi dalam proses pengadaptasian cerita rakyat kedalam Film fiksi.
2. Untuk mengetahui bagaimana *Editing* pada Film fiksi yang mengadaptasi cerita rakyat Situ Patenggang.

1.6. Manfaat Perancangan

1.6.1 Manfaat bagi akademis

Manfaat perancangan ini diharapkan menjadi dokumne akademik yang berguna untuk menjadi acuan bagi civitas akademik.

1.6.2 Manfaat bagi masyarakat

Dengan adanya film yang mengusung narasi adaptasi dari legenda cerita rakyat di Situ Patenggang dapat mengenalkan dan mengingatkan kembali kepada masyarakat tentang sebuah eksistensi dari sastra lisan pada era modern, serta menjadi bentuk media pelestarian sastra lisan agar kehadirannya menjadi tetap relevan seiring dengan berkembangnya zaman.

1.6.3 Manfaat bagi perancang

Lewat perancangan ini, penulis menjadi lebih mengetahui dan memahami tentang sastra lisan yang terdapat pada suatu daerah, serta menambah pengalaman penulis dalam bidang penyutradaraan pada film yang mengusung narasi adaptasi dari sastra lisan legenda cerita rakyat.

1.7. Metodologi Perancangan

Agar dapat membuat sebuah perancangan yang tepat, dibutuhkan metode pengumpulan data dan analisis yang tepat pula. Oleh karena itu metode yang digunakan untuk membuat konsep dalam perancangan ini adalah metode kualitatif dan menggunakan persepsi adaptasi sebagai analisis datanya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Perancang melakukan pengamatan terhadap objek-objek yang berhubungan dengan topik utama. Dalam perancangan ini, penulis melakukan perjalanan ke Situ Patenggang, dimana latar cerita rakyat yang akan diadaptasi kedalam film.

b. Wawancara

Wawancara sebagai metode pengumpulan data dengan cara tanya-jawab dengan (narasumber).

c. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan suatu metode pengumpulan data yang memperhitungkan keluasan materi, kemampuan analisis, dan kemampuan mengevaluasi literatur bagi peneliti, khususnya literatur yang berkaitan dengan objek yang diteliti (Kutha Ratna, 2010:275). perancangan dilakukan dengan mempelajari dan mengkaji buku, jurnal, artikel dan media Pustaka lain yang berhubungan dengan perancangan.

d. Studi Visual

Studi visual merupakan metode pengumpulan data yang meliputi pengkajian dan perbandingan terhadap karya sejenis sebagai referensi untuk perancang.

1.7.2 Metode Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, penulis melakukan analisis data dengan tujuan untuk memahami lebih dalam terkait bagaimana proses pembuatan adaptasi sastra lisan berupa legenda cerita rakyat kedalam bentuk film, yang kemudian penulis mengimplementasikan hasil analisis data kedalam praktik *editing*.

1.7.3 Metode Perancangan

Dalam perancangan yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Pra produksi

Dalam pra produksi, penulis melakukan studi data dari literatur dan observasi yang berkaitan dengan perancangan, mencari dan mengamati karya sejenis yang berkaitan sebagai referensi kemudian membuat skenario sebagai acuan untuk sutradara dan kru-kru lain bekerja.

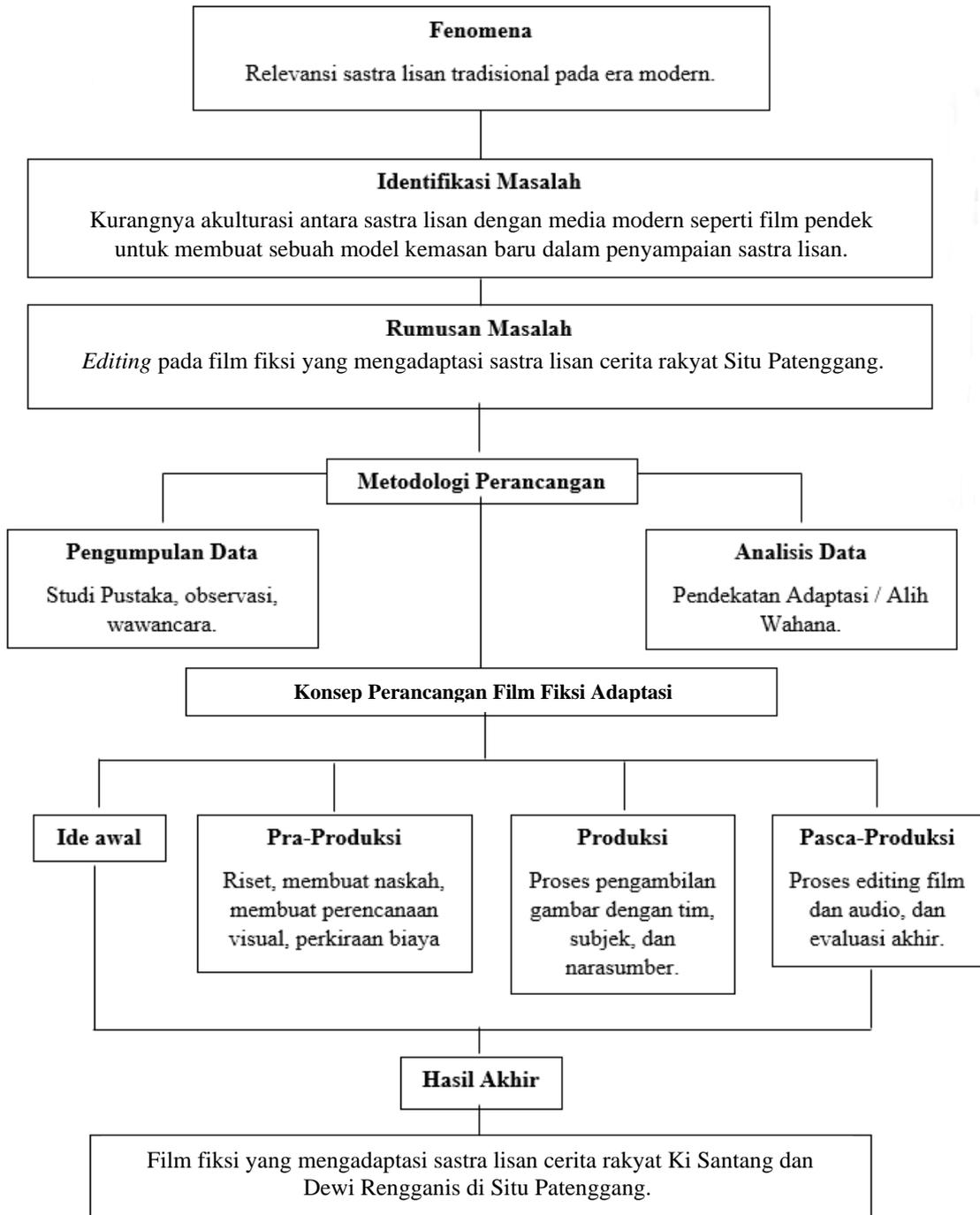
2. Produksi

Dalam tahap ini adalah proses syuting. Penulis sebagai editor ikut serta membantu saat proses syuting agar film yang ingin dibuat dapat terencanakan dengan baik sesuai dengan skenario yang sudah dibuat

3. Paska produksi

Selesai syuting, penulis selaku editor bekerja sama dengan sutradara dalam pemilihan shot-shot yang baik sampai menjadi film yang utuh

1.8. Kerangka Perancangan



Tabel 1.8 Kerangka Perancangan

(sumber: Dok. Zhilal, 2021)

1.9. Pembabakan

Penulisan karya Tugas Akhir ini terbagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran secara umum mengenai latar belakang dari topik yang diangkat, yaitu relevansi sastra lisan tradisional di era modern, menjelaskan ruang lingkup serta tujuan dan manfaat perancangan, metode, hingga pembabakan.

BAB II DASAR PEMIKIRAN

Pada bab ini menjelaskan dasar dari teori-teori tentang Film, adaptasi dan teknik editing.

BAB III DATA DAN ANALISIS

Bab ini berisi tentang penjelasan penulis mengenai analisis data objek, analisis data objek dengan pendekatan adaptasi, wawancara dan observasi, khalayak sasaran dan karya sejenis.

BAB IV KONSEP & HASIL PERANCANGAN

Dalam bab ini berisikan konsep & hasil perancangan berupa tahapan produksi perancangan

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran